

BAB I

Seni Pertunjukan Daerah Dulmuluk

1.1 Bagaimana Kabar Seni Pertunjukan Dulmuluk Dewasa Ini?

Seni adalah bagian dari kebudayaan. Sebagai bagian dari kebudayaan, sebagai perwujudan keberakalan manusia, seni menjadi bagian kebudayaan yang sangat penting. Salah satu definisi konsep kebudayaan adalah sebagai proses belajar yang besar. Koentjaraningrat (2002) mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh totalitas dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah proses mempelajari.

Sebagai bagian dari kebudayaan, seni mencakup hampir keseluruhan dimensi kehidupan manusia. Peran seni bagi manusia sama seperti peran air bagi ikan. Tanpa air, ikan mati; manusia pun tidak akan menjadi "manusia" tanpa seni. Sebagaimana air menentukan kehidupan ikan, seni (budaya) menentukan seperti apa kehidupan yang dijalani manusia. Air yang berbeda akan membuat ikan berperilaku beda. Demikian pula, seni yang berbeda akan membuat manusia berbeda. Dalam analogi modern pun, kehidupan bisa dikaitkan dengan seni, seperti komputer bagi kehidupan

manusia. *Software* adalah program yang membuat sebuah komputer bekerja. Tanpa *software*, komputer hanya benda mati yang tidak berguna. *Software*-lah yang menentukan kerja komputer. Jadi, betapa pentingnya peran seni sehingga seni dipandang sebagai *software of the mind*.

Sebagai bagian dari budaya yang dimiliki manusia, seni terdiri dari berbagai ragam. Salah satu ragam seni adalah seni daerah. Seni daerah dalam masyarakat Indonesia merupakan suatu khasanah yang dijadikan sebagai kekayaan bangsa. Upaya pemertahanan seni daerah merupakan wewenang sekaligus kewajiban setiap elemen masyarakat, khususnya masyarakat yang memiliki seni daerah tersebut. Hampir setiap masyarakat menginginkan seni daerah tetap bertahan bahkan semakin berkembang. Masalah pemertahanan seni terkait dengan digunakan dan dilestarikan atau tidaknya seni tersebut oleh masyarakat. Artinya, keterkaitan antara peran masyarakat dengan seni yang dimilikinya sangat erat. Oleh sebab itu, pelestarian seni daerah merupakan suatu hal yang harus dilakukan setiap orang atau kelompok orang dengan cara menggunakan atau mengembangkan seni tersebut dalam kehidupan.

Pemertahanan seni daerah harus menjadi agenda yang penting bagi pemerintahan daerah atau masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab terhadap khasanah kekayaan bangsanya. Sebagai salah satu seni daerah di Palembang, seni pertunjukan Dulmuluk merupakan “jiwa” masyarakat Palembang yang harus dilestarikan. Sebagaimana yang terjadi pada seni tradisional lain, banyak teater tradisional di Sumatera Selatan yang eksistensinya belum diketahui oleh

masyarakat secara umum. Tidak seperti seni pertunjukan yang berkembang di Jawa seperti ketoprak, ludruk, dan lenong betawi, seni pertunjukan Dulmuluk merupakan teater tradisional yang dirasakan mulai memudar eksistensinya. Selain itu, seni tradisional ini kurang begitu dikenal, terutama oleh masyarakat di luar Palembang. Hal ini disebabkan pembudidayaan kesenian tradisional tersebut, khususnya seni drama/teater sangat kurang.

Seperti hal-hal yang umumnya melekat pada teater tradisional, seperti menceritakan cerita tradisional, penggarapannya secara tradisional, para pelakon sudah tua-tua karena tidak ada regenerasi, seni tradisional Dulmuluk memiliki karakteristik semacam itu. Dengan tata cara dan tata kelola seperti itulah yang menyebabkan seni pertunjukan Dulmuluk semakin hari terlupakan di masyarakat Palembang (Nurhayati, 2010). Padahal, bagaimanapun, seni pertunjukan Dulmuluk memiliki fungsi kebermanfaatan (*useful*).

Banyak nilai dan muatan budaya yang dapat digali dari Dulmuluk. Banyak pelajaran penting yang dapat diambil dari pertunjukan Dulmuluk. Mengingat fungsi tersebut, perlu upaya pemertahanan terhadap keberadaan seni pertunjukan Dulmuluk. Apalagi, selama ini seni pertunjukan Dulmuluk merupakan seni pertunjukan yang tidak mengarah kepada industri kreatif. Ada berbagai alasan bentuk seni ini tidak mengarah kepada industri kreatif dan oleh karenanya ditinggal oleh masyarakatnya. Inilah yang perlu dikaji lebih mendalam dan, tentu saja, diperlukan solusi terbaik untuk menyelesaikannya.

1.2 Pentingnya Revitalisasi dan Pengembangan Seni Dulmuluk

Kondisi kekinian, seperti halnya yang sering ditayangkan di televisi ataupun kondisi-kondisi di sekitar kehidupan masyarakat sangat berkaitan dengan menurunnya kecintaan terhadap budaya lokal. Menurunnya kecintaan terhadap budaya lokal dapat berdampak buruk pada masyarakatnya, khususnya kalangan muda. Di kota-kota besar, bersamaan dengan mengglobalnya budaya, generasi muda semakin rentan terhadap nilai, moral, etika, dan agama. Beberapa tindakan tersebut misalnya berupa mimikri atau peniruan budaya asing yang jelas-jelas tidak sesuai dengan kesantunan budaya Timur. Gejala yang paling mengkhawatirkan dari dekadensi modal adalah tindakan destruktif generasi muda, termasuk pelajar. Selain itu, menurunnya budaya yang ditunjukkan anak-anak muda pun turut menentukan permasalahan kehidupan, khususnya dalam ranah pendidikan sebagai pilar pembentuk karakter bangsa.

Problematika kebudayaan ini antara lain disebabkan terjadinya penafsiran budaya yang keliru. Ini artinya terjadi *miss* komunikasi budaya antargenerasi. Padahal, sebagai sistem gagasan yang terdiri dari nilai-nilai, norma, dan aturan, kebudayaan harus dilihat dalam tiga aspek, yaitu proses pembelajaran, konteks, dan pelaku pendukung kebudayaan. Ketiga aspek ini dapat menentukan seberapa besar dan kuat peran kebudayaan dalam membangun kehidupan yang lebih baik.

Berkaitan dengan pertunjukan Dulmuluk, seni tradisional ini ibarat macan yang kehilangan taringnya. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya asli seperti ini dapat tercabut dari akarnya ketika mendapat pengaruh dari berbagai budaya asing sehingga membuat budaya asli menjadi sesuatu yang aneh dan hanya menempati museum-museum kebudayaan. Permasalahan ini dapat disebabkan pengaruh budaya asing lewat globalisasi yang telah menggeser budaya lokal dan memberi ruang masuknya budaya luar (budaya negara maju) yang lebih besar dan cepat sehingga nilai dan norma yang berkaitan dengan budaya setempat juga mengalami pergeseran, baik akibat asimilasi maupun akulturasi budaya.

Seni pertunjukan masyarakat Palembang semakin menurun eksistensinya. Selain jarang ditemukan dalam acara-acara besar atau bergengsi, Dulmuluk juga dipengaruhi oleh siapa yang menontonnya, atau lebih tepat siapa yang berkenan menikmatinya. Dari pengamatan penulis, penonton teater Dulmuluk berasal dari masyarakat tingkat sosial menengah ke bawah, yakni para pedagang kecil di rumah-rumah, pasar, dan sebagian pegawai negeri golongan rendah dan pegawai swasta pabrik. Selain itu, penonton pada umumnya terdiri dari orang-orang yang sudah lanjut usia. Sebagian besar penonton terdiri dari orang-orang yang berpendidikan rendah bahkan terdiri dari anak-anak, yang kemungkinan berpendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

Berkaitan dengan pelestarian dan pemertahanan budaya tradisional, Dulmuluk tidak dapat dipisahkan dari generasi muda. Ironisnya, Dulmuluk yang seharusnya

menjadi aset daerah, khususnya di Sumatera Selatan, justru kurang begitu berkembang, terutama dikaitkan dengan pelestariannya di kalangan muda. Sebagai generasi penerus bangsa, generasi muda ternyata tidak begitu memahami pentingnya Dulmuluk, bahkan ada beberapa yang tidak mengenal seni pertunjukan ini. Sebagaimana hasil wawancara penulis terhadap beberapa siswa SMA diketahui bahwa mereka tidak pernah selesai menonton teater Dulmuluk apabila dipentaskan. Alasannya ialah Dulmuluk yang mereka tonton sangat monoton dari aspek cerita yang ditampilkan, tata busana yang digunakan, tata rias, tata pentas, tata lampu, dan tata suara.

Keenam hal tersebut bisa jadi menjadi penyebab Dulmuluk semakin ditinggal oleh para penontonnya. Kalaupun masyarakat *menanggap* dan menonton Dulmuluk (karena kerinduan mereka terhadap seni peran ini), sulit ditemukan penonton muda di antara penonton yang terbilang tua.

Keengganan para siswa untuk mengenal, memahami, mencintai, dan memiliki seni pertunjukan Dulmuluk ternyata diikuti pula oleh para mahasiswa. Dari survei awal yang dilakukan Nurhayati (2011) terhadap anggota teater kampus diketahui hal-hal sebagai berikut. Mereka umumnya pernah mendengar nama Dulmuluk, tidak mengetahui lebih mendalam tentang Dulmuluk. Sebagian besar mereka menonton pertunjukan Dulmuluk tidak sampai selesai. Dari 36 anggota teater kampus yang diwawancarai hanya 12 orang (33%) yang menonton pertunjukan Dulmuluk sampai selesai. Alasannya ialah Dulmuluk yang mereka tonton sangat

monoton dari aspek cerita yang ditampilkan. Begitu pula, aspek tata busana yang digunakan, tata rias, tata pentas, tata lampu, dan tata suara tidak dikelola secara profesional. Mereka berpendapat bahwa pertunjukan Dulmuluk terkesan “kampungan” dan sangat tradisional. Pada satu sisi, mereka merasa perlu mempertahankan Dulmuluk sebagai salah satu aset daerah, tetapi pada sisi lain pertunjukan tradisional ini perlu dilakukan upaya revitalisasi dalam berbagai hal.

Dalam kaitannya dengan upaya revitalisasi, survei awal yang dilakukan terhadap 52 mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Sriwijaya menunjukkan hal-hal berikut. Angket prapemutaran film menunjukkan bahwa terdapat 35 mahasiswa yang pernah menyaksikan Dulmuluk dan 17 yang belum pernah menyaksikan. Dari 35 mahasiswa yang pernah menyaksikan, diketahui bahwa mereka sering menyaksikan Dulmuluk di tempat-tempat umum atau tempat wisata, seperti di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya, Graha Budaya Jakabaring, dan di stasiun televisi, serta di acara-acara hajatan masyarakat.

Berdasarkan angket tersebut, mahasiswa menyampaikan bahwa reaksi masyarakat ketika pelaksanaan pertunjukan tersebut sebagian besar antusias dan merasa terhibur. Selanjutnya, terkait sesuai tidaknya pertunjukan Dulmuluk dengan perkembangan zaman, mereka mengemukakan bahwa pertunjukan ini masih sesuai karena isi ceritanya masih berkisar kerajaan dengan ciri khas pada pakaian dan alur. Secara umum, mereka mengharapkan isi ceritanya diimprovisasikan dan disesuaikan dengan cerita-cerita pada zaman sekarang.

Survei yang dilakukan penulis tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lelawati (2009). Dari hasil penelitian Lelawati, diketahui berbagai aspek penyebab Dulmuluk ditinggalkan orang. Dalam hasil penelitiannya, Lelawati menjelaskan akar permasalahan mengapa Dulmuluk dilupakan orang. Sebagian besar orang melupakan Dulmuluk bukan hanya disebabkan oleh semakin derasnya budaya pop dan kecanggihan teknologi, melainkan juga disebabkan oleh ketiadaan manajemen organisasi dan ketiadaan manajemen pertunjukan. Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian atau pengawasan tidak dikelola secara profesional. Grup-grup yang diteliti (5 grup yang masih ada di Palembang padahal dulunya tercatat 38 grup) tidak merencanakan kegiatan secara tertulis, merinci kegiatan, membagi tugas, dan menyusun mekanisme pekerjaan.

Selain itu, grup yang ada kurang melakukan pengarahan, kurang melakukan pengembangan pemain (pemain sudah tua-tua), dan kurang melakukan peningkatan motivasi bagi pemain-pemain yang termasuk dalam grup tersebut. Aspek pengendalian atau pengawasan kurang dilakukan. Mereka tidak melakukan evaluasi dan peninjauan terhadap hasil yang telah dilaksanakan terhadap hal yang menyangkut segala hal, terutama yang berkaitan dengan pemain-pemain Dulmuluk itu sendiri.

Berbagai permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa seni pertunjukan Dulmuluk merupakan identitas daerah Palembang yang semakin pudar. Seni pertunjukan ini merupakan salah satu bentuk kesenian yang terpinggirkan dalam masyarakat kota yang cenderung hedonis.

Keberadaannya seperti pepatah yang mengatakan “Hidup segan mati tak mau.”

Beberapa faktor krusial seperti menceritakan cerita tradisional dan penggarapannya secara tradisional, menyebabkan seni pertunjukan Dulmuluk hampir terlupakan di masyarakat Palembang. Dulu terdapat 38 grup Dulmuluk yang hidup di Palembang dan dewasa ini tercatat hanya 5 grup yang masih hidup. Kelima grup itu pun personilnya hampir sama atau orang yang sama. Dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada regenerasi dan pembaruan dalam seni pertunjukan Dulmuluk tersebut. Jika hal ini dibiarkan berlanjut, bukan mustahil seni pertunjukan Dulmuluk hanya akan menjadi sebuah sejarah seni budaya rakyat Palembang yang pernah hidup lalu tenggelam dilupakan masyarakatnya sendiri.

Padahal, seperti yang telah disinggung di atas, sebagai bentuk kesenian, seni pertunjukan Dulmuluk memiliki manfaat dalam berkehidupan. Bahkan, di masa penjajahan Jepang seni pertunjukan ini mendapat tempat yang demikian penting sebagai alat propaganda Jepang kala itu. Selain itu, salah satu manfaat yang dapat dipetik ialah adanya nilai-nilai budaya luhur dalam rangka pembentukan karakter bangsa yang sedang menjadi isu penting dalam dunia pendidikan kita. Nilai-nilai itu dapat digali dari pesan yang terkandung di dalamnya. Hal demikian, seperti pernyataan Horace, seni (apa pun bentuknya) mengandung sifat *dulce et utile* (keindahan dan kebermanfaatannya).

Berpijak dari fakta-fakta di atas, upaya revitalisasi seni pertunjukan Dulmuluk sangat diperlukan sebagai

upaya pemertahanan eksistensi kesenian tradisional kepada generasi muda. Revitalisasi perlu segera dilakukan karena seni pertunjukan Dulmuluk telah hampir punah karena tidak menjadi sebuah industri yang berasal dari kreativitas senimannya. Upaya revitalisasi seni pertunjukan tersebut dapat dilakukan melalui proses pengembangan yang mengedepankan kolaborasi teori struktural dan respons pembaca.

Melalui serangkaian uji coba, baik via *jugment* ahli sastra maupun sastrawan yang bergerak di bidang seni pertunjukan Dulmuluk maupun uji coba lapangan diperoleh model seni pertunjukan Dulmuluk yang dapat menciptakan industri kreatif berbasis lokal di Palembang dan Sumatera Selatan. Dari hasil kajian tersebut pula diharapkan akan diperoleh buku seni pertunjukan Dulmuluk yang menerapkan pendekatan struktural dan respons pembaca dalam pengembangan sastra yang berbasis lokal.